

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Riau dikenal dengan bencana asapnya yang selalu berkemungkinan terjadi setiap tahun. Jika telah memasuki musim kemarau masyarakat Riau selalu waspada karena berdasarkan data Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) stasiun pekanbaru tahun 2013, suhu udara Riau pernah mencapai 37,0 derajat celsius dimana temperatur tersebut adalah temperatur paling panas dalam 30 tahun terakhir (Bisnis.com) ditambah pada 15 Maret 2021, menurut BMKG Pekanbaru menyebut bahwa pada tahun ini Riau akan jauh lebih kering dibandingkan tahun 2020 (mongabay.co.id). Pada setiap musim kemarau, jika Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) tiap daerah tidak bergerak sigap mencegah kebakaran hutan dan lahan (KARHUTLA) maka bencana asap tidak terhindar dan jika sudah terjadi akan sulit dan lama untuk diatasi. Tidak hanya itu saja, ketika KARHUTLA terjadi angin dari selatan Riau bertiup lebih lambat di zona atas Riau dan lokasi KARHUTLA lebih banyak terjadi di bagian selatan yang menyebabkan asap terisolir di Riau (Dwikorita, 2019).



*Gambar 1.1 Credit CNN Indonesia*



*Gambar 1.2 Credit DetikNews*

Dampak buruk dari asap ini adalah dapat menyebabkan gangguan pernafasan, gangguan penglihatan dimana ini menjadi alasan segala aktifitas diluar rumah dihentikan layaknya pandemi Covid 19 yang kita alami saat ini. Masyarakat mau tak mau harus menetap di rumah, menutup jendela, menyediakan bahan makanan yang cukup serta memakai masker jika memang terpaksa keluar rumah. Masyarakat yang rawan terkena dampak ini adalah masyarakat yang memiliki riwayat penyakit

pernafasan seperti ASMA, TBC dan lain-lain. Asap juga berdampak pada terhentinya transportasi khususnya pesawat terbang dan kapal karena jarak pandang yang sangat pendek. Pada tahun 2015, bencana kabut asap ini menyebabkan lebih dari 600.000 orang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), dan menyebabkan 9 anak di Riau dan Sumatera Selatan meninggal dunia (Kompas.id).

Singkatnya, dampak dan kondisi ekosistem akibat terjadinya KARHUTLA antara lain: terhentinya aktivitas pembangunan dan perekonomian, mengganggu lalu lintas, meningkatnya penyakit ISPA untuk masyarakat, punahnya flora fauna akibat KARHUTLA, kerugian finansial negara, terhentinya aktivitas pendidikan, sulitnya aktivitas fotosintesis yang berdampak pada pertanian (Vita, 2016). Walaupun asap terakhir terjadi pada tahun 2019, tidak menutup kemungkinan masyarakat Riau untuk tetap siaga di setiap tahunnya. Dimulai dari 1 Agustus 2019 hingga 14 September 2019 ada 151.862 titik kebakaran hutan di Indonesia menurut data Global Forest Watch yang dilansir oleh BNPB. Bahkan pada 22 Februari 2021 yang lalu, Jokowi mewanti-wanti agar jangan sampai bencana kabut asap dibahas pada forum pertemuan negara ASEAN (Tempo.co).



*Gambar 1.3 Credit CNN Indonesia*

Dilansir dari detik.News bahkan di masa pandemi 23 Februari 2021, muncul titik api KARHUTLA yang membuat Pemprov Riau melakukan tindakan preventif dan menetapkan status siaga darurat KARHUTLA, berlaku dari 15 Februari 2021 hingga 31 Oktober 2021. Pemadaman dimulai dari Kabupaten Pelalawan, Indragiri Hilir, Kota Dumai hingga Kabupaten Siak. Namun, situasi KARHUTLA yang cukup serius berada di Kota Dumai dan Bengkalis. Kepala BPBD Riau Pada 17 Februari 2021, Edwar Sanger mengatakan akibat COVID 19 saat ini cukup sulit untuk mengajukan pinjaman helikopter dari pemerintah pusat. Pemerintah juga

sedang mengupayakan teknologi modifikasi (TMC) atau curah hujan buatan yang masih diproses oleh Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi ([republika.co.id](http://republika.co.id)).

Penyebab KARHUTLA dibagi menjadi dua penyebab yang pertama adalah karena kegiatan manusia baik sengaja maupun tidak sengaja. Tindakan seperti tidak mematikan secara benar api unggun, membuang puntung rokok sembarangan dapat mengakibatkan bencana ini. Tindakan yang disengaja antara lain pembakaran sampah, pembakaran untuk memperluas lahan (*land clearing*), hingga memainkan kembang api. Pembakaran lahan biasanya dilakukan oleh perusahaan secara sengaja dalam skala yang besar, yang membuat api cepat merambat ke hutan sekitarnya sehingga sangat sulit untuk diatasi. Pembakaran lahan yang disengaja merupakan cara perusahaan memperluas lahan guna mengambil keuntungan yang lebih besar. Tito dalam siaran pers Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2019) mengatakan bahwa dengan memanfaatkan musim kemarau, para oknum perusahaan akan melakukan '*land clearing*' yang merupakan pembersihan atau perluasan lahan tanaman industri oleh oknum perusahaan. Pada 29 November 2019, menteri LHK menyampaikan ada 10 perusahaan penyebab karhutla yang disegel di Riau, antara lain: PT Adei Plantation dan Industry, PT RAPP, PT Gandaerah Hendana, PT Teso Indah, PT Gelora Sawit Nusantara, PT Sumatera Riang Lestari, PT Wahana Subur Sawit Indah, PT Tabung Haji Indo Plantation, PT Teguh Karsa Wana Lestari dan PT Arara Abadi ([Jikalahari.or.id](http://Jikalahari.or.id)). Apalagi di Riau banyak memiliki tanah gambut kering yang mudah terbakar karena pada dasarnya lahan gambut menyimpan karbon yang jika lahan gambut terganggu, karbon akan lepas ke atmosfer yang kemudian menjadi CO<sub>2</sub> yang merupakan salah satu faktor efek gas rumah kaca dan jika saja ada oknum-oknum perusahaan yang mencoba membakar lahan gambut kering ini, maka akan semakin memperparah api dan menimbulkan asap yang tebal.

Penyebab kedua adalah fenomena alam. Ini tergantung dengan keadaan tanah, cuaca, iklim dll. Biasanya karena sambaran petir panas, El Nino dan letusan gunung berapi. Tetapi karena di Riau tidak memiliki gunung besar kemungkinan fenomena alam yang terjadi adalah *ground fire*. *Ground fire* adalah kebakaran yang terjadi pada lahan gambut ketika suhu udara naik yang diiringi kemarau panjang

(BNPB,2016). Sedangkan pengertian dari El Nino merupakan fenomena global yang menghangatnya suhu permukaan laut (Ahrens, C. Donald, 1982). Namun lebih dari 99% penyebab KARHUTLA adalah akibat ulah manusia (Tacconi,2003), jadi kecil kemungkinan KARHUTLA disebabkan oleh alam. Jika terjadi karena alam, api yang disebabkan oleh alam masih bisa dikendalikan dan memiliki dampak yang kecil. Namun, ketika KARHUTLA yang disebabkan oleh manusia bertepatan dengan keadaan atau fenomena alam tersebut maka KARHUTLA akan semakin parah, sulit dikendalikan dan kerugian yang ditimbulkan akan sangat besar.

Update terbaru pada 31 Desember 2021, dilansir Liputan6.com diperkirakan bahwa curah hujan pada 2022 lebih sedikit dibanding tahun-tahun sebelumnya sehingga sebagai antisipasi kabut asap pada 2022, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengumpulkan pihak-pihak yang terkait secara virtual yang dihadiri juga oleh Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) serta Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) seluruh Indonesia, termasuk Riau. Dari hasil monitoring hostsot hingga 29 Desember 2021, telah ditemukan 1.385 titik. Jika dibandingkan tahun 2020, angka ini turun hingga 52,5 persen. Karena pada tahun 2020 telah ditemukan titik panas sebanyak 2.919.

Kesehatan masyarakat dalam menghadapi bencana asap ini memang sudah seharusnya mendapat perhatian lebih dari pemerintah, karena masyarakat yang sehat adalah kunci dari produktivitas yang berhubungan dengan perekonomian pembangunan, sumber daya manusia merupakan faktor utama pada suatu negara (Gani Ascobat, 2011). Tentu ketika pemerintah telah melakukan upaya dalam menekan bencana asap ini, sebagai individu sudah harus ada kesiapsiagaan dan kesadaran untuk menghadapi bencana ini. Partisipasi masyarakat sangat penting untuk berpartisipasi dalam penanggulangan bencana. Salah satu bentuk partisipasi yang paling mendasar adalah persiapan diri dan keluarga, sedangkan komunitas atau kelompok masyarakat meliputi lingkungan yang lebih luas (Hidayati, 2008). Penanggulangan bencana berfokus pada upaya tanggap darurat bencana. Kesiapsiagaan ini juga terkait dengan persepsi pribadi terhadap tingkat bahaya bencana kabut asap guna meningkatkan kewaspadaan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan 22 Maret 2021. Narasumber A mengatakan bahwa pada saat bencana asap terjadi, narasumber mengatakan khawatir karena pada saat bencana asap 2015 narasumber tidak sanggup untuk melakukan kegiatan keluar rumah karena udara yang dihasilkan oleh asap sangat mengganggu pernafasan dan penglihatannya. Ketika itu juga pasar cepat tutup dan dagangan sepi sehingga pemasukan narasumber A tidak habis seperti biasanya. Sedangkan narasumber lain B, mengatakan bahwa ia tidak terlalu terpengaruh oleh bencana asap dan tetap melanjutkan pekerjaan seperti biasa bahkan narasumber B mengaku jarang memakai masker karena masker jatah yang didapatnya dari kantor diberikan kepada anak-anak dan istri. Pada wawancara Narasumber C, Menganggap bencana asap merupakan ancaman yang cukup mengkhawatirkan dikarenakan anak-anak C dan C sendiri memiliki riwayat penyakit Asma dimana penyakit ini cukup rawan ketika menghadapi bencana kabut asap. Wawancara dilakukan kembali pada 15 Januari 2022 ke Narasumber A dan narasumber C untuk menanyakan kembali mengenai persepsi risiko terhadap bencana kabut asap, narasumber A cukup optimis untuk menghadapi bencana karena merasa yakin kabut asap tidak akan datang kembali sedangkan narasumber C masih khawatir. Kesimpulan yang didapatkan dalam keseluruhan wawancara adalah waktu, informasi dan keadaan dapat merubah persepsi individu dalam menghadapi bencana asap di masa yang akan datang.

Persepsi risiko bukanlah hasil dari penilaian individu yang didasarkan tingkat pengetahuan semata, karena persepsi risiko juga dihasilkan dari ketaatan sosial dan proses pembelajaran sosial (Douglas dalam Martin, 2003). Rosenbaum dan Clushaw (2003) mengusulkan empat komponen untuk mengungkap persepsi risiko bencana yaitu 1) *exposure*, memahami tingkat risiko aktual yang dapat disajikan, 2) *familiarity*, peristiwa masa lalu yang menjadi dasar pembelajaran sosial pribadi, 3) *Preventability*, sejauh mana individu memahami bahwa bencana dapat diprediksi dan dikendalikan secara akurat oleh individu, 4) *Fear*, adalah tingkat keterpaparan terhadap dampak, yang dianggap berbahaya atau menakutkan bagi individu dan lingkungannya. Oleh karena itu, tingkat risiko tidak hanya mengacu pada situasi internal individu, tetapi juga mencakup lingkungan dimana individu tersebut berada, dan tingkat risiko di area tersebut.

Persepsi risiko merupakan langkah awal dari individu untuk menanggapi atau merespon suatu keadaan darurat/bencana. Ketika individu telah mendapatkan informasi, maka hal tersebut berpengaruh terhadap tindakan yang akan diambil dalam menghadapi bencana. Rasa kesiapsiagaan akan muncul apabila individu menyadari akan adanya bahaya dan kerentanan yang mengancam sehingga pada proses ini akan melibatkan persepsi-persepsi individu terhadap risiko yang ada. Persepsi risiko merupakan indikator dari proses dasar yang dilakukan individu untuk melakukan penelitian dari sebuah risiko. Hasil dari proses inilah yang kemudian terwujud dalam bagaimana perilaku individu menghadapi bencana.

Persepsi risiko juga terkait dengan tinggi rendahnya pengetahuan. Pengetahuan dalam persepsi risiko merupakan hasil belajar dari pengalaman individu. Pengetahuan menjadi faktor penting dalam persepsi risiko karena dibutuhkan untuk mengenali bencana (Sjoberg, Moen & Rundmo, 2004). Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman, maka individu yang mendapatkan pengetahuan dengan yang tidak mendapatkan pengetahuan akan menunjukkan perbedaan dalam persepsi nya terhadap bencana. Salah satu hal yang mempengaruhi pengetahuan adalah adanya informasi yang diterima. Mubarak (2007) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain umur tingkat pendidikan, pekerjaan, minat, pengalaman serta sumber informasi. Informasi ini dapat berasal dari media sosial, televisi, koran, sosialisasi dan sebagainya. Gambaran pengetahuan individu terhadap bencana akan memicu individu untuk menggali pengetahuan kebencanaan secara mendalam agar terealisasikannya sikap kesiapsiagaan bencana yang baik.

Bentuk kesiapsiagaan yang tinggi dalam menghadapi dan merespon bencana antara lain adalah: 1) memiliki informasi mengenai bencana alam yang diperkirakan dapat terjadi di wilayah tempat tinggal, 2) terlatih dan memiliki keterampilan untuk menyelamatkan diri pada saat bencana terjadi, 3) memiliki rencana jalur evakuasi yang telah disepakati bersama anggota keluarga, 4) mengikuti latihan evakuasi menuju zona aman untuk menghindari risiko bencana dan 5) memiliki tas siaga bencana yang berisi dokumen penting dan barang-barang berharga lainnya (Hidayati, Bustami, Rafliana & Chatim, 2007). Empat faktor yang

menjadi ukuran kesiapsiagaan bencana oleh LIPI bersama UNESCO (2006), yaitu: 1) pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, 2) rencana untuk keadaan darurat, 3) sistem peringatan dini dan 4) kemampuan untuk memobilisasi sumber daya. Namun fakta di lapangan, peneliti menemukan banyak sekali masyarakat yang kurang mengetahui mengenai urgensi bencana asap KARHUTLA Riau apalagi kesiapan mereka dalam menghadapi bencana tersebut. Bahkan beberapa masyarakat yang mengetahui informasi mengenai asap KARHUTLA Riau tidak memiliki persiapan apa-apa guna menghadapi bencana alam tersebut.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan dipengaruhi oleh keadaan, pengetahuan dan pengalaman individu untuk mempersepsikan risiko-risiko bencana yang berpotensi di wilayah mereka. Persepsi setiap individu dapat berbeda walau yang dihadapi adalah hal yang serupa. Termasuk pandangan individu mengenai risiko bencana asap KARHUTLA Riau. Bagi seorang individu, kondisi dapat dianggap sudah berbahaya, namun belum tentu bagi individu lainnya. Faktor-faktor psikologis, seperti pengetahuan, keyakinan diri mampu atau tidaknya individu untuk mengatasi bencana, dan kesalahan dalam persepsi yang mungkin terjadi dapat mengarahkan individu untuk melakukan kesiapsiagaan bencana terhadap bencana kabut asap di Kelurahan Kampung Dalam, Kecamatan Siak.

Untuk mencari apakah ada hubungan persepsi risiko dengan kesiapsiagaan bencana maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara persepsi risiko dengan kesiapsiagaan masyarakat Siak terhadap risiko terjadinya bencana asap KARHUTLA di kecamatan Siak Sriindrapura.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian dari latar belakang maka perumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah “Apakah ada hubungan Antara Persepsi Risiko dengan Kesiapsiagaan Bencana Asap Kebakaran Hutan dan Lahan Riau pada Masyarakat Kelurahan Kampung Dalam, Kecamatan Siak?”

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan mendapatkan data mengenai “Hubungan Antara Persepsi Risiko dengan Kesiapsiagaan Bencana Asap Kebakaran Hutan dan Lahan Riau pada Masyarakat Kelurahan Kampung Dalam, Kecamatan Siak”

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian, hasil penelitian diharapkan mempunyai kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang akademik, khususnya dalam kajian ilmu mengenai psikologi bencana, serta sebagai bahan kajian lebih lanjut mengenai hubungan antara Persepsi Risiko Dengan Kesiapsiagaan Bencana Asap KARHUTLA Riau pada Masyarakat Siak.

#### 2. Manfaat Praktis

Kegunaan praktis penelitian ini sebagai kontribusi untuk bahan informasi kepada pihak-pihak yang bergerak di bidang kebencanaan. Antara lain:

- Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) agar melakukan sosialisasi, simulasi, peringatan kembali kepada masyarakat mengenai bencana asap yang pernah terjadi di tahun 2019 terakhir, sehingga masyarakat memiliki kesiapsiagaan kepada bencana asap.
- Masyarakat Siak, diharapkan kepada masyarakat khususnya yang sering terkena dampak dan rawan dari karhutla agar lebih waspada dan siap dalam menghadapi bencana kabut asap yang masih berkemungkinan akan terjadi dimasa depan.

### E. Struktur Penulisan

**BAB I** Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian

- BAB II** Berisi kajian teori persepsi risiko dan kesiapsiagaan bencana, kerangka berpikir, asumsi, dan hipotesis penelitian.
- BAB III** Metode penelitian yang memuat tentang lokasi dan sampel penelitian, desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data penelitian.
- BAB IV** Memuat hasil analisis data dan pembahasan.
- BAB V** Memuat kesimpulan dan saran.